



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Kepentingan Nasional Amerika Serikat dalam**  
**Konflik Israel dan Palestina terkait Pemindahan Kedutaan**  
**Besar Amerika Serikat dari Tel Aviv ke Yerusalem**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Rika Amelinda Yusrina

2016330256

Bandung

2019



**Universitas Katolik Parahyangan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Kepentingan Nasional Amerika Serikat dalam  
Konflik Israel dan Palestina terkait Pemindahan Kedutaan  
Besar Amerika Serikat dari Tel Aviv ke Yerusalem**

Skripsi

Oleh

Rika Amelinda Yusrina

2016330256

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung

2019

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Rika Amelinda Yusrina  
Nomor Pokok : 2016330256  
Judul : Kepentingan Nasional Amerika Serikat dalam Konflik Israel dan Palestina terkait Pemindahan Kedutaan Besar Amerika Serikat dari Tel Aviv ke Yerusalem

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana

Pada Jumat, 3 Januari 2020

Dan Dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A. :

**Sekretaris**

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. :

**Anggota**

Idil Syawfi, S.IP., M.Si. :

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rika Amelinda Yusrina

NPM : 2016330256

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Kepentingan Nasional Amerika Serikat dalam Konflik Israel dan Palestina terkait Pemandahan Kedutaan Besar Amerika Serikat dari Tel Aviv ke Yerusalem

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 11 Desember 2019



Rika Amelinda Yusrina

2016330256

## ABSTRAK

Nama : Rika Amelinda Yusrina

NPM : 2016330256

Judul Skripsi : Kepentingan Nasional Amerika Serikat dalam Konflik Israel dan Palestina terkait Pemindahan Kedutaan Besar Amerika Serikat dari Tel Aviv ke Yerusalem

---

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pemindahan kedutaan besar Amerika Serikat di Israel dari Tel Aviv ke Yerusalem. Pemindahan kedutaan tersebut dikemukakan oleh Presiden Donald Trump pada bulan Desember 2017. Berdasarkan kondisi tersebut, intensitas konflik antara Israel dan Palestina semakin meningkat. Oleh karena itu, dibuatlah rumusan penelitian yaitu “Apa Kepentingan Nasional Amerika Serikat dalam Konflik Israel dan Palestina terkait Pemindahan Kedutaan Amerika Serikat dari Tel Aviv ke Yerusalem?” Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penulis menggunakan teori realisme: *Struggle for Power* dari Morgenthau, konsep kepentingan nasional Amerika Serikat dari Robert J. Art, dan konsep konflik dari Johan Galtung. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data deskriptif melalui teknik studi literatur dan studi pustaka. Data yang didukung oleh konsep yang digunakan akan menghasilkan analisis yang mampu menjawab pertanyaan penelitian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan dua temuan mengenai keselarasan antara kepentingan nasional Amerika Serikat di Konflik Israel dan Palestina terkait pemindahan kedutaan ke Yerusalem. Temuan yang pertama adalah adanya perlindungan stabilitas keamanan yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Israel. Kedua, adanya proyeksi kekuatan yang dilakukan oleh AS melalui pemindahan kedutaannya ke Yerusalem. Hasil dari analisis diatas menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian bagi skripsi ini.

Kata Kunci: Kepentingan Nasional, Amerika Serikat, Israel, Pemindahan Kedutaan Besar, Yerusalem

## ABSTRACT

*Name* : Rika Amelinda Yusrina

*Student Number* : 2016330256

*Thesis's Title* : *United States National Interest in the Israeli and Palestinian Conflict related to the Transference of the US Embassy from Tel Aviv to Jerusalem*

---

*This research seeks to analyze the transference of The US Embassy from Tel Aviv to Jerusalem. The transference of the embassy was stated by President Donald Trump in December 2017. Based on these conditions, the intensity of the conflict between Israel and Palestine was increasing. Regarding to the conflict, the research question arises in this case is "What is the US National Interest in Israel and Palestinian Conflict towards the transference of the US Embassy to Jerusalem?" To answer this question, the author uses Realism: Struggle for Power theory by Morgenthau. In Addition, the concept of National Interest by Robert J. Art's, and concept of Conflict by Johan Galtung.*

*To answer the question, the author will use qualitative methods and conduct research by finding descriptive data through literature review. The collected data will then be complemented by the concepts to be able to answer research questions through analysis. The analysis for the research, the authors found two findings regarding US national interest in the Israel and Palestine Conflict related to the Transference of the US Embassy from Tel Aviv to Jerusalem. First, the security protection carried out by the United States against Israel. Second, US power transition can made US through embassy transfer to Jerusalem. These key findings are the core of this thesis in which the writer combines both data and concept to be resulted in the answer for the research question.*

*Key Words: National Interest, the United States of America, Israel, US Embassy, Jerusalem*

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya panjatkan kepada tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya yang telah diberikan kepada saya, hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penelitian yang berjudul “Kepentingan Nasional Amerika Serikat dalam Konflik Israel dan Palestina terkait Pemindahan Kedutaan Besar Amerika Serikat dari Tel Aviv ke Yerusalem” dibuat untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir jenjang Sarjana Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidaklah sempurna karena memiliki banyak kekurangan. Maka dari itu, penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala ketidaksempurnaan dalam penelitian ini. Untuk itu, penulis terbuka untuk kritik dan saran yang sifatnya membangun yang dapat membantu penelitian ini menjadi lebih baik.

Bandung, 11 Desember 2019

Rika Amelinda Yusrina

## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang banyak membantu selama menjalani studi di Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional hingga proses penelitian ini selesai. Secara khusus penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Pemilik semesta alam, ALLAH SWT. atas berkah dan rahmat yang tak henti engkau berikan kepada penulis selama menjalankan studi hingga menyelesaikan studi ini.
2. Papah Dwika Agustianto dan Mamah Rini Rostriamini, selaku orang tua penulis yang selalu mendoakan penulis juga memberikan dukungan moral dan materi serta masukan masukan yang membuat penulis termotivasi untuk cepat menyelesaikan studi ini. Semua ini penulis persembahkan untuk mereka.
3. Diva Aprilia Shabrina, selaku adik dari penulis yang selalu mendoakan dan menemani penulis dalam mengerjakan studi ini.
4. Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. atau akrab yang dipanggil Mas Nyoman selaku dosen pembimbing penulis yang selalu menuntun dan memberikan arahan serta motivasi yang luar biasa bagi penulis dan rekan-rekan bimbingan. Terima kasih banyak atas tawa dan canda serta “cengan” yang mas berikan kepada penulis, hal tersebut membuat penulis terhibur karena sulitnya pembuatan skripsi ini. Mohon maaf

apabila selama bimbingan, penulis selalu menguji kesabaran sehingga membuat mas nyoman panas dingin.

5. Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
6. Drs. Sapta Dwikardana, M.Si., Ph.D, selaku Ketua Jurusan
7. Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional
8. Kepada kedua dosen penguji, Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A., dan Idil Syawfi, S.IP., M.Si. Sungguh sebuah kehormatan untuk diuji oleh kedua dosen yang saya kagumi semasa kuliah. Terima kasih atas saran-saran yang diberikan untuk semakin melengkapi hasil skripsi ini.
9. Stanislaus Risadi Apresian, S.IP., M.A, selaku Dosen Wali Penulis yang telah banyak membantu dan memberikan masukan selama penulisan skripsi ini.
10. Valerie Priscilla selaku sahabat penulis yang telah banyak membantu dan menemani penulis dalam suka maupun duka, tidur pagi bangun siang demi menyelesaikan skripsi ini. Berawal dari bakdes dan diakhiri dengan lulus tiga setengah tahun sesuai keinginan kita, semoga sukses selalu ya vel dan semangat meraih cita-cita.
11. Muhammad Farhan Kamaluddin, terima kasih banyak sudah banyak membantu, memberikan saran dan menemani penulis saat penulisan skripsi ini. Terima kasih juga telah mewarnai tahun terakhir penulis bersama teman teman lainnya. Semangat terus ya far from home!

12. Kelompok Bimbingan Mas Nyoman, yaitu Monic, Danan, Mario, dan Aryanne. Terima kasih sudah banyak membantu, saling mengingatkan dan memberikan semangat agar penulis menyelesaikan skripsi ini. Dengan mengerjakan skripsi ini bersama-sama hingga menyelesaikan berbagai administrasi. See you on top guys!
13. “Lingkaran Setan” selaku teman teman dari awal semester hingga akhir ini. Ada Bigel, Acint, Nabilla, Gita, Monic dan Nuti. Terima kasih atas canda dan tawa serta lelucon yang bikin sakit perut dan segala pengalaman yang kalian berikan selama masa perkuliahan ini. Semoga kita selalu keep in touch ya sampe kapanpun! Semangat guys!
14. Teman-teman penulis yang setia menemani dan membantu semasa penulisan skripsi ini, yaitu Yenna, Geye, Jevon, Savitri, Audri, dan Meitania. Terima kasih sudah menemani penulis dan memberikan semangat serta saran agar penulisan skripsi ini menjadi lebih baik.
15. Teman-teman penulis yaitu Satrio, Adam, Salsa, dan “dedi” Kesi yang telah menemani penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini. Sukses selalu guys!
16. Teman-teman halte dan tralis yang telah memberikan tawa dan canda serta hiburan yang dapat membuat tertawa. Terima kasih telah memberikan warna di akhir perkuliahan ini yaitu Kendri, Entol, Pieter, Bagus, Mario, Jojo, Danan, Vio, Hugo, Hari, dan yang lainnya.
17. Untuk Delegasi Praktik Diplomasi “Equatorial Guinea” terima kasih selama satu semester terakhir kemarin dapat bekerja sama untuk

menyelesaikan mata kuliah prakdip. Terimakasih canda dan tawanya serta pesanan gofood yang dilakukan setiap rapat delegasi. Kepada Audri, Marcelina, Satrio, Valen, Elmo, Michelle, Carmen, Saskia dan Olin. Sukses dan semangat guys skripsinyaa!

18. Untuk sahabat di Tangerang penulis seperti Nada Syahida, Iqro Faruq, Auditia Refanegara, Rachma Ajeng, dll. Terima kasih telah memberi semangat, dan menemani penulis dalam obrolan jarak jauh seperti chat dan telfon. Terima kasih sudah mau mendengarkan curhatan penulis selama menyelesaikan skripsi.

19. Dan ucapan terima kasih untuk segala pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala bantuan dan dukunganya. Mohon maaf apabila penulis ada salah kata dan perbuatan.

## DAFTAR ISI

Surat Pernyataan.....	1
ABSTRAK .....	II
ABSTRACT.....	III
KATA PENGANTAR .....	IV
Ucapan Terima Kasih .....	V
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR TABEL .....	XI
DAFTAR SINGKATAN .....	XII
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	7
1.2.2 Perumusan Masalah Penelitian .....	8
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	9
1.4 Kajian Literatur.....	9
1.5 Kerangka Pemikiran .....	14
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.6.1 Metode Penelitian .....	23
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.7 Sistematika Pembahasan .....	24
BAB II.....	28
2.1 Konflik Israel dan Palestina .....	28
2.1.1 Kontradiksi Perebutan Wilayah antara Israel dan Palestina .....	31

2.1.2 Eskalasi Kekerasan dan Menguatnya Sikap Permusuhan HAMAS dan Israel.....	34
2.1.3 Manifestasi Tindakan Kekerasan HAMAS dalam melindungi wilayah Palestina .....	38
2.2 Kepentingan Nasional Amerika Serikat Secara Umum.....	45
2.3 Pandangan Amerika Serikat terhadap konflik Israel dan Palestina.....	48
2.4 Pengaruh Israel dalam kepentingan Amerika Serikat .....	49
2.5 Sikap Amerika Serikat terkait Klaim Israel terhadap Yerusalem .....	51
2.6 Kebijakan Amerika Serikat terkait Pemindahan Kedutaan ke Yerusalem oleh Presiden Donald Trump .....	52
BAB III.....	57
3.1 Keterlibatan Amerika Serikat dalam Konflik Israel dan Palestina .....	58
3.2 Kepentingan Nasional Amerika Serikat dalam Hubungan dengan Israel .....	65
3.2.1 Mencegah dan Memberantas Perkembangan kelompok HAMAS di Palestina sebagai Kepentingan <i>Vital AS</i> .....	65
3.2.2 Kerjasama Israel dan Amerika Serikat dalam Menjaga Keamanan dan Stabilitas Minyak di Teluk Persia.....	70
3.2.3 Kepentingan <i>Important</i> Amerika Serikat dalam Perlindungan Demokrasi dan Kerjasama Ekonomi Israel .....	72
3.3 <i>Policy of Prestige</i> berupa <i>Diplomatic Ceremonial</i> dalam Pemindahan Kedutaan Besar .....	76
BAB IV .....	80
Daftar Pustaka.....	84

**DAFTAR TABEL**

**Tabel 1 Urutan Kepentingan Nasional Amerika Serikat..... 46**

## DAFTAR SINGKATAN

ABC	<i>Attitude, Behavior, Contradiction</i>
AS	Amerika Serikat
HAM	Hak Asasi Manusia
HAMAS	<i>Harakat al-Muqawama al-Islamiyya</i>
ICJ	<i>International Court of Justice</i>
NATO	<i>North Atlantic Treaty Organization</i>
NSC	<i>National Security Council</i>
PBB	Perserikatan Bangsa Bangsa
PLO	<i>Palestinian Liberation Organization</i>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Konflik merupakan hubungan pertentangan yang melibatkan dua pihak atau lebih dimana pihak-pihak yang berkonflik tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Yang melibatkan antar negara, antar suku dalam satu negara yang sama, hingga persetujuan antara pemerintah dengan kelompok masyarakat. Sering kali penyelesaian permasalahan untuk mencapai perdamaian harus melibatkan kekuatan militer yang mengakibatkan ketidakadilan bagi seluruh masyarakat. Kawasan Timur Tengah adalah negara penghasil minyak dunia.<sup>1</sup> Selain itu, kawasan Timur Tengah juga merupakan kawasan yang rawan akan konflik yaitu salah satunya konflik kepentingan yang sudah terjadi sejak dahulu hingga saat ini. Konflik kepentingan yang masih terjadi hingga saat ini adalah konflik Israel dan Palestina.

Konflik tersebut terjadi pada tanggal 14 Mei 1948, Israel dinyatakan sebagai negara dengan negara yahudi pertama selama lebih dari 2000 tahun. Sebelum Israel menjadi sebuah bangsa, mayoritas yang tinggal di wilayah tersebut adalah masyarakat Palestina. Setelah Israel dinyatakan sebagai negara banyak konflik yang terjadi di Kawasan timur tengah, seperti Konflik antara Israel dan lima negara Arab yaitu Yordania, Irak, Suriah, Mesir dan Lebanon. Konflik ini dikenal sebagai perang Arab – Israel 1948, Mesir diberi kekuasaan atas Jalur Gaza. Pada tahun 1967

---

<sup>1</sup> Loiuise Fawcett. *International Relations of the Middle East*. (University Press, Oxford, America, 2013)

Israel memperoleh kembali kendali di Jalur Gaza dengan melakukan perang selama enam hari atau yang dikenal sebagai “*six days of war*” dengan menyita jalur tersebut dengan beberapa wilayah penting lainnya.<sup>2</sup> Israel terus menyerang Palestina dengan melakukan berbagai penyerangan. Banyak masyarakat yang menjadi korban jiwa seperti anak-anak, wanita, dan masyarakat lainnya. Beberapa pihak mengatakan bahwa perang tersebut di dasari adanya perebutan wilayah, sehingga banyak pihak yang menafsirkan bahwa konflik tersebut memiliki keterkaitan isu agama dan politik juga ikut di dalamnya.

Amerika Serikat sebagai negara dengan sistem pemerintahan republik federal dan dikenal sebagai negara adikuasa memiliki kekuatan dalam bidang militer, ekonomi, politik dan teknologi yang sangat berkembang di dunia. Amerika juga berhasil memberikan pengaruh di berbagai negara dan kawasan dengan melakukan penyebaran nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia dan pengaruh lainnya.<sup>3</sup> Pengaruh ini disertai dengan kepentingan Amerika Serikat tersendiri, seperti dalam konflik Israel dan Palestina yang memiliki sejarah yang sangat panjang. Konflik ini melibatkan beberapa faktor seperti geografis, isu agama, dan politik. Selain itu, adanya keterlibatan Amerika Serikat sebagai aktor didalamnya semakin memperburuk keadaan. Amerika Serikat menaruh banyak kepentingannya di kawasan timur tengah. Hal ini tidak terlepas dari realita bahwa Timur Tengah merupakan kawasan yang strategis dan aspek ekonomi serta pengaruh politiknya.

---

<sup>2</sup> Michael B. Oren. *Six Days of War: June 1967 and the Making of the Modern Middle East*, (Balantine books, New York, 2003)

<sup>3</sup> Sarah Churchwell. *Behold, America: The Entangled History of America and The American Dream*, (Basic Books, New York, 2018)

Kepentingan nasional Amerika Serikat sangat fundamental terhadap Timur Tengah. Pembuat kebijakan politik Amerika Serikat telah memberikan perhatian khusus pada hubungannya dengan Israel. Tujuan utama kerjasama AS dan Israel adalah menempatkan warga Yahudi berimigrasi ke Palestina dan mengusir penduduk Palestina dari negara-negara Arab dan sekitarnya. Amerika Serikat dan Israel sejak awal telah mempunyai hubungan yang baik. Jimmy Carter yaitu presiden AS tahun 1977<sup>4</sup> menyiratkan adanya hubungan yang istimewa antara Amerika Serikat dan Israel. Ia juga menyatakan bahwa memiliki hubungan khusus dengan Israel dan melindunginya untuk tetap berada secara permanen dalam suasana damai.

Berbagai perundingan dan mediasi telah dilakukan oleh Amerika Serikat dalam menyelesaikan konflik tersebut. Setelah berpuluh-puluh tahun terlibat peperangan, pada tahun 1993 Israel dan Palestina sepakat untuk melakukan perdamaian. Dengan bertemunya kedua pihak di *White House South Lawn* yang terletak di Amerika Serikat dengan menandatangani *Declaration of Principles* yaitu perjanjian perdamaian yang sebelumnya telah melewati beberapa mediasi dengan kedua negara. Israel dengan Perdana Menteri Yitzhak Rabin dan Palestina dengan Pemimpin Otoritas Nasional Palestina (PLO) Yasser Arafat. Dalam kesepakatan tersebut Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton hadir untuk menjadi saksi dalam

---

<sup>4</sup> Bruce W Jentleson & Thomas G Peterson. 1997, *Encyclopedia of US Foreign Relation Volume 3* (Oxford University Press: New York)

perdamaian tersebut.<sup>5</sup> Kesepakatan tersebut menjadi perdamaian pertama yang terjadi antara Israel dan Palestina.

Perdamaian yang terjadi ternyata tidak menghasilkan perdamaian yang baik, konflik terus terjadi Israel melakukan penyerangannya ke Palestina dengan memperbanyak pasukan militer, senjata serta bom dan nuklir. Bertahun-tahun konflik tersebut jauh dari perdamaian. Amerika Serikat terus melakukan berbagai mediasi dan perundingan setelah perdamaian yang pertama terjadi. Mulai dari Presiden George W. Bush, Presiden Barack Obama, hingga Presiden Donald Trump yang menjabat saat ini belum menemukan titik terang mengenai konflik tersebut. Amerika Serikat juga tak henti-hentinya melibatkan kepentingan di dalam konflik dengan mengkaji kebijakan luar negerinya. Ditengah-tengah gencarnya konflik di kedua negara, tepat bulan Desember 2017<sup>6</sup>, Presiden Donald Trump mengumumkan bahwa Amerika Serikat resmi memindahkan kedutaannya ke Yerusalem dan mengakuinya sebagai ibu kota Israel. Hal tersebut sentak ditentang oleh banyak pihak.

Keputusan pemindahan kedutaan besar itu akan semakin memperburuk konflik Israel dan Palestina. Dalam pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa Amerika Serikat memiliki kepentingannya sendiri dalam menangani konflik Israel dan Palestina. Melihat keterlibatan Amerika Serikat dalam proses perdamaian kedua negara penting untuk melihat bagaimana kepemimpinan Donald Trump

---

<sup>5</sup> Beverley Milton, Peter Hinchcliffe. *Conflicts in the Middle East* (New Fetter, London, 2001), 21 – 22.

<sup>6</sup> Alfian Nur, *Rasionalitas Politik Barack Obama dalam Kebijakan Amerika Serikat terhadap Proses Perdamaian Israel dan Palestina*. 2013.

dalam menghadapi politik domestik dan lingkungan internasional yang mempengaruhi kebijakan luar negeri AS. Dengan ini penulis akan melakukan penelitian dengan judul penelitian “*Kepentingan Nasional Amerika Serikat dalam Konflik Israel dan Palestina terkait Pindahan Kedutaan Besar Amerika Serikat dari Tel Aviv ke Yerusalem*”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Konflik memang sering terjadi di setiap negara, baik dalam negeri maupun luar negeri. Terdapat beberapa faktor yang memicu adanya konflik seperti keadaan geografis, politik, agama, budaya, dan ekonomi. Faktor yang memicu terjadinya konflik biasanya didasari dengan adanya kepentingan yang besar dari suatu negara dan berusaha untuk mempertahankannya. Namun, kerap kali usaha penyelesaian konflik harus melibatkan kekuatan militer yang dilakukan oleh pemerintah negara demi mendapatkan kepentingannya. Seperti konflik Israel dan Palestina yang akan dijelaskan dalam penelitian ini. Permasalahan yang mendorong munculnya konflik berlarut-larut di Palestina adalah perebutan wilayah yang dilakukan oleh Israel.

Setelah tahun 1948, Israel resmi menjadi negara, hal tersebut ternyata tidak cukup. Israel menginginkan perluasan wilayah dengan melakukan perang dengan berbagai negara di Timur Tengah. Mesir menjadi salah satu dari negara yang ikut menentang Israel dalam perebutan wilayah tersebut. Israel yang menginginkan wilayah geografis Palestina yaitu Jalur Gaza menyebabkan perang di antara keduanya. Israel mulai melakukan penyerangan dengan meluncurkan tembakan militer dan baku hantamnya ke Palestina. Sontak hal tersebut sangat merugikan masyarakat yang ditinggal di Palestina. Banyak korban yang berjatuhan dengan

adanya insiden tersebut, seperti anak-anak dan wanita yang terus menjadi korban dalam peperangan ini.

Keterlibatan Amerika Serikat di Timur Tengah berawal pada tahun 1956 ketika terjadi krisis Terusan Suez. Sejak saat itu Amerika Serikat mulai menjalin hubungan dengan negara-negara di Timur Tengah.<sup>7</sup> Dukungan warga Yahudi untuk Israel pada akhirnya berbalik menjadi dukungan pemerintah AS terhadap Israel, hal ditunjukkan dengan adanya bantuan dana besar-besaran oleh AS. Selain itu Israel juga mendapatkan perlakuan istimewa dan keuntungan khusus dari program bantuan Amerika Serikat.<sup>8</sup> Pada hakikatnya kebijakan luar negeri AS untuk timur tengah terdiri atas tiga tujuan dasar, yaitu Pertama jaminan bagi eksistensi negara Israel, kedua pasokan minyak yang dapat diandalkan dan ketiga stabilitas keseimbangan kekuatan di kawasan tersebut.<sup>9</sup>

Upaya penyelesaian konflik kedua negara banyak dilakukan oleh negara adikuasa yaitu Amerika Serikat. Sebagai mediator AS melakukan berbagai perundingan damai, seperti perundingan Camp David, Konferensi Madrid, perdamaian Annapolis, perjanjian Oslo, dan berbagai upaya lainnya.<sup>10</sup> Tepat pada tahun 2016, pemilu AS dilaksanakan. Setelah pemilu dilaksanakan, jumlah suara menyebutkan bahwa yang terpilih menjadi Presiden AS periode 2016 – 2020 adalah

---

<sup>7</sup> Bruce W Jentleson & Thomas G Peterson. *Encyclopedia of US Foreign Relation Volume 3* (Oxford University Press: New York, 1997) p 144.

<sup>8</sup> Ami Isseroff, "The Declaration of the States of Israel" <http://www.mideastweb.org/israeldeclaration.htm> diakses pada 20 Februari 2019

<sup>9</sup> Eric Steven. "Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat era George W Bush terhadap Konflik Israel – Palestina" 2009 (Universitas Katolik Parahyangan) [https://library.unpar.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=75535#](https://library.unpar.ac.id/index.php?p=show_detail&id=75535#) (diakses pada 20 Februari 2019)

<sup>10</sup> *Anonymous*, "Upaya OKI dalam Penolakan Penetapan Amerika Serikat atas Status Yerusalem pada Sidang PBB" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017) <http://eprints.umm.ac.id/39280/2/BAB%20I.pdf>

Donald Trump. Banyak masyarakat Amerika sendiri tidak setuju dengan terpilihnya Donald Trump karena melihat sifat rasisme dan xenophobia terhadap masyarakat diluar Amerika.

Pada awal pertama resmi Trump menjabat menjadi Presiden Amerika Serikat menunjukkan dukungan kuatnya terhadap Israel bahkan juga berjanji akan memindahkan kedutaan besar Amerika Serikat dari Tel Aviv ke Yerusalem tersebut mendapat tentangan banyak pihak di karenakan akan menimbulkan konflik baru. Trump berupaya untuk mengubah beberapa hal sebagai taktik untuk perundingan damai, namun ada lebih banyak bukti yang menunjukkan bahwa Trump hanya berfokus pada pemenuhan janji kampanye terhadap Yahudi Amerika pro-Israel dan kelompok berbasis politik.<sup>11</sup> Keputusan Donald Trump ini berbeda dari presiden-presiden AS sebelumnya. Keputusannya ini mendapatkan banyak kecaman dari berbagai negara dan terutama kelompok masyarakat Islam ikut memprotes keputusan trump tersebut. Donald Trump mengeluarkan keputusannya melibatkan pengaruh kepada kebijakan luar negeri Amerika Serikat sendiri terhadap Israel dan Palestina.

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Pembatasan penelitian dapat dibagi berdasarkan periode terjadinya konflik. Ada kilas balik pada tahun 1967 yaitu Israel melakukan penyerangan untuk mendapatkan Jalur Gaza dengan melakukan perang selama enam hari atau yang

---

<sup>11</sup> BBC, “*Apa yang mendasari pengakuan Trump atas Yerusalem? Tujuh hal yang harus anda ketahui?*” 8 Desember 2017. <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-42276374> diakses pada 7 Februari 2018

lebih dikenal dengan “*six days of war*”. Tahun 1993 disaat Perdana Menteri Israel dan Pemimpin Otoritas Nasional Palestina sepakat untuk melakukan perdamaian dengan disaksikan oleh Presiden AS pada saat itu yaitu Bill Clinton. Tahun 2014 - 2018 yang menjadi tahun terberat bagi Palestina dalam menghadapi Israel, terlebih lagi setelah naiknya Donald Trump menjadi Presiden AS menggantikan Barack Obama. Banyak kepentingan nasional Amerika yang banyak berubah dan berbeda dengan sebelumnya mengenai perannya terkait konflik ini. Selain itu, dengan keputusan Donald Trump memindahkan kedutaan AS ke Yerusalem dan mengakuinya sebagai milik Israel membuat konflik diantara kedua negara semakin melebar. Hal tersebut terjadi karena ada kepentingan nasional AS yang ingin dilakukan oleh Donald Trump terhadap Israel.

### **1.2.2 Perumusan Masalah Penelitian**

Konflik Israel dan Palestina sampai saat ini belum menemukan titik terang perdamaian. Dengan masuknya Amerika Serikat sebagai perantara dalam konflik ini mengakibatkan beberapa pihak merasa bahwa Amerika Serikat memang memiliki kepentingan nasionalnya terkait konflik. Maka dari itu, rumusan masalah yang akan menjadi acuan penulis adalah sebagai berikut: **“Apa Kepentingan Amerika Serikat dalam Konflik Israel dan Palestina terkait pemindahan kedutaan Amerika Serikat dari Tel Aviv ke Yerusalem?”**

### **1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepentingan nasional Amerika Serikat dalam konflik Israel dan Palestina. Dengan melihat bagaimana Amerika akan memihak, apakah kepentingan nasionalnya akan dilibatkan ke Israel atau Palestina. Pertama, penulis ingin memberikan gambaran yang jelas terhadap konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina yang hingga saat ini belum juga mencapai kesepakatan damai. Kedua, bagaimana keterlibatan AS dalam kepemimpinan Donald Trump dengan mengambil studi kasus yaitu pemindahan kedutaan AS ke Yerusalem dan mengakuinya sebagai ibu kota Israel.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman lebih kepada penulis mengenai penyelesaian konflik Israel dan Palestina yang masih terus terjadi hingga saat ini terutama dengan adanya keterlibatan Amerika Serikat. Bagi para pembaca yang tertarik mengenai isu *Keberadaan Amerika Serikat di Timur Tengah*, semoga hasil penelitian bisa dipertimbangkan dan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi. Selain itu, dapat pula memahami bahwa Amerika Serikat selalu ikut terlibat dalam setiap konflik karena ingin mewujudkan kepentingannya di setiap negara.

### **1.4 Kajian Literatur**

Kajian Literatur dibuat untuk memberikan gambaran terhadap penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh pihak lain dengan topik serupa.

Kajian literatur bermanfaat untuk menjadi arahan bagi penulis untuk melengkapi hal-hal yang belum dijelaskan dalam literatur terkait, kemudian akan dilengkapi dalam penelitian yang dibuat oleh penulis.

Penulis akan mengkaji tiga literatur yaitu buku dan jurnal yang terkait dengan penelitian penulis. Penulis memilih buku yang ditulis oleh Michael B. Oren yang berjudul *Six Days of War June 1967 and the Making of the Modern Middle East*. Lalu, buku yang ditulis oleh Cheryl A. Rubenberg yang berjudul *Israel and the American National Interest* dan jurnal yang ditulis oleh Vera Ellen Paat yang berjudul *Posisi Amerika Serikat dalam Penyelesaian Konflik Palestina – Israel*.

### **Michael B. Oren – Six Days of War June 1967 and the Making of the Modern Middle East<sup>12</sup>**

Perang enam hari terjadi tahun 1967 adalah perang terberat bagi Dunia Arab. Sejak saat itu serangkaian konflik bersenjata antara Yahudi dan Arab telah membentuk sejarah bagi kedua negara. Perang enam hari bukanlah perang yang pertama atau terakhir bagi keduanya. Mulai muncul kelompok-kelompok gerilyawan Palestina yang ingin melawan Israel dengan melakukan penyerangan. Israel yang berulang kali menyerang Palestina dengan serangan udara dan pemboman. Israel datang untuk menguasai wilayah-wilayah besar di Arab, termasuk Yerusalem Timur dan Barat.

---

<sup>12</sup> Michael B. Oren. *Six Days of War: June 1967 and the Making of the Modern Middle East*, (Balantine books, New York, 2003)

Konflik tersebut terjadi pada tanggal 14 Mei 1948, Israel dinyatakan sebagai negara dengan negara yahudi pertama selama lebih dari 2000 tahun. Sebelum Israel menjadi sebuah bangsa, mayoritas yang tinggal di wilayah tersebut adalah masyarakat Palestina. Setelah Israel dinyatakan sebagai negara banyak konflik yang terjadi di Kawasan timur tengah, seperti Konflik antara Israel dan lima negara Arab yaitu Yordania, Irak, Suriah, Mesir dan Lebanon. Konflik ini dikenal sebagai perang Arab – Israel 1948, Mesir diberi kekuasaan atas Jalur Gaza. Pada tahun 1949, Perjanjian Gencatan Senjata Umum ditandatangani oleh Israel dan Keempat negara Arab yaitu Mesir, Lebanon, Yordania dan Suriah. Namun perjanjian tersebut gagal. Upaya yang telah dilakukan oleh PBB gagal karena kedua negara tidak menuju ke arah perdamaian. Israel terus menyerang wilayah arab, terutama Palestina.<sup>13</sup>

Pada tahun 1967 Israel memperoleh kembali kendali di Jalur Gaza dengan melakukan perang selama enam hari atau yang dikenal sebagai “*six days of war*” dengan menyita jalur tersebut dengan beberapa wilayah penting lainnya. Konflik Arab dan Israel menjadi hal yang berat bagi kehidupan masyarakat di Timur Tengah. Banyaknya korban jiwa yang berjatuhan, banyak masyarakat dan kelompok gerilyawan Palestina seperti HAMAS juga ikut menjadi korban dalam perang tersebut.

---

<sup>13</sup> Ibid.

**Cheryl A. Rubenberg - Israel and the American National Interest<sup>14</sup>**

Amerika Serikat mendefinisikan kepentingan nasionalnya di Timur Tengah dalam hal penahanan ekspansi Uni Soviet. Dengan melakukan beberapa cara, yaitu Pertama, mencegah pergeseran keseimbangan kekuatan global. Kedua, memastikan keamanan dan kebebasan barat untuk mengakses pasokan minyak di beberapa kawasan. Ketiga, memastikan akses pasar kawasan untuk memberikan peluang investasi kepada Amerika. Dan keempat, mengamankan lingkungan untuk peluang investasi Amerika untuk mewujudkan kepentingannya.

Untuk mewujudkannya, Amerika Serikat mendekati negara Israel yang saat itu sedang terjadi konflik dengan Palestina. Israel membantu Amerika Serikat untuk mendapatkan kepentingannya dengan bertindak sebagai penghalang terhadap Uni Soviet saat itu. Dengan menjaga stabilitas regional melalui superioritas militer absolutnya, Amerika melakukan pendekatan terhadap Negara-negara Arab. Amerika Serikat memahami bahwa konflik yang terjadi pada tahun 1967, negara-negara Arab telah bergerak satu persatu untuk menyetujui Israel di wilayahnya. Kepentingan nasional Israel dan Amerika Serikat dalam mewujudkan kebijakan luar negerinya, keduanya saling melindungi dan membela satu sama lain. Selain itu, Amerika Serikat juga memberikan bantuan militernya ke Israel untuk berperang dengan Palestina. Israel juga ikut membantu AS dalam menaikkan pertumbuhan ekonomi negaranya dengan melakukan kerjasama.

---

<sup>14</sup> Cheryl A. Rubenberg. *Israel and The American National Interest* (University of Illinois: America, 1986)

## **Vera Ellen Paat – Posisi Amerika Serikat dalam Penyelesaian Konflik Palestina - Israel<sup>15</sup>**

Vera Ellen Paat dalam tulisannya melihat posisi AS yang melakukan mediasi terhadap kedua negara dengan melakukan berbagai perundingan. Berdasarkan laporan tersebut, Amerika juga melakukan pengiriman utusan yang diperintahkan oleh Presiden AS Barack Obama yang pada saat itu masih menjabat, menuju palestina dengan tujuan untuk meredakan ketegangan antara AS dan Palestina akibat pembangunan pemukiman Yahudi. Selain itu, Obama juga melakukan pertemuan dengan Menteri Israel, tetapi hal tersebut ditolak oleh Benyamin Netanyahu selaku Menteri Israel saat itu. Israel akan terus membangun Baitul Maqdis di Timur.

Dalam menjelaskan mediasinya, AS memberikan kesempatan pada dunia internasional mengenai rancangan penyelesaian konflik Israel dan Palestina. Kelompok organisasi internasional seperti Liga Arab sangat mendukung rakyat Palestina dengan bahwa pemerintah harus mengembalikan kota Jerusalem sebagai kota islam di Palestina. Dukungan yang diberikan negara-negara Arab terhadap rakyat Palestina juga terlihat saat kelompok HAMAS memenangkan pemilu atas Jalur Gaza. Dalam jurnal tersebut juga, terdapat upaya PBB dan Peran Dunia Internasional dalam menyelesaikan konflik yaitu dengan melihat tindakan melanggar HAM yang telah dilakukan oleh Israel terhadap rakyat Palestina. Dewan

---

<sup>15</sup> Vera Ellen Paat. "Posisi Amerika Serikat dalam Penyelesaian Konflik Palestina – Israel. 2008. <https://media.neliti.com/media/publications/991-ID-posisi-amerika-serikat-dalam-penyelesaian-konflik-palestina-israel-1.pdf>

Keamanan PBB juga membuat beberapa resolusi tindakan kekerasan dengan mendesaknya segera membangun tembok pemisah antara Palestina dan Israel. Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai sebuah organisasi internasional yang menaungi hampir seluruh negara, telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi tercapainya perdamaian bagi kedua negara.

Dari ketiga literatur yang digunakan dalam penelitian ini, penulis memiliki anggapan bahwa konflik Israel dan Palestina mengalami berbagai tantangan dan peningkatan yang mengakibatkan konflik jauh dari perdamaian. Selain itu, kepentingan nasional Amerika Serikat menjadi salah satu faktor mengapa konflik tersebut terus terjadi hingga saat ini. Dinamika yang dimaksud belum menjelaskan bagaimana kepentingan nasional AS terhadap konflik Israel dan Palestina, terlebih lagi adanya pemindahan kedutaan AS ke Yerusalem mengakibatkan konflik keduanya semakin meningkat. Oleh karena itu, penulis akan membahas dinamika Kepentingan Nasional Amerika Serikat dalam konflik Israel dan Palestina terkait pemindahan kedutaan Amerika Serikat ke Yerusalem.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Untuk menganalisa dan menjawab pertanyaan penelitian yang akan menjadi acuan, penulis akan menyusun konsep dan teori dalam bagian ini agar pertanyaan penelitian dapat terjawab. Maka penulisannya dapat disusun dengan Teori *Conflict*, konsep *National Interest* dan konsep unilateralisme. Karena selama proses penelitian berlangsung, hal tersebut menjadi fondasi utama penulis dalam penyusunan penelitian ini.

Penulis menggunakan konsep konflik dari Johan Galtung untuk menjadi salah satu kerangka analisis untuk variabel konflik antara Israel dan Palestina. Dengan menggunakan bukunya yang berjudul *Theories of Conflict: Definitions, Dimension, Negations, Formations*, Johan Galtung mendefinisikan konflik sebagai sebuah kondisi dimana terdapat aktor-aktor yang mengejar tujuan yang saling bertentangan.<sup>16</sup> Dengan merumuskan konflik dalam satu segitiga, yang disebut *ABC Triangle*. Segitiga ABC Galtung merupakan cara untuk melihat sebuah konflik yang termanifestasi dan dapat dilihat beserta dasar-dasar konfliknya yang laten dan tidak terlihat dari konflik tersebut.<sup>17</sup> Ketiga teori konflik ini memiliki pandangan serupa yang menekankan pentingnya konteks, sejarah, dan konstruksi sosial dalam analisa sebuah konflik.<sup>18</sup> Segitiga konflik dengan urutan terbentuknya konflik yang terdiri atas sikap atau *Attitudes (A)*, perilaku atau *Behaviour (B)* dan kontradiksi atau *Contradiction (C)*.<sup>19</sup> Ketiga sudut di segitiga tersebut mempunyai hubungan saling mempengaruhi satu sama lain dan akan menyebabkan konflik yang memiliki potensi kekerasan karena kekerasan tidak harus memiliki bentuk dalam kekerasan fisik. Karena ketiga sudut segitiga tersebut saling berhubungan satu sama lain, perubahan negatif pada salah satu sudut akan memberikan pengaruh

---

<sup>16</sup> Johan Galtung, *Theories of Conflict: Definitions. Dimensions, Negations, Formations*, (Columbia University, 1958), 24.

<sup>17</sup> Yahia Baiza, "Afghanistan in the Whirlwind of US-Russia rivalry in Central Asia" *Cambridge Journal of Eurasian Studies*, United Kingdom. [https://www.researchgate.net/publication/321370930\\_Afghanistan\\_in\\_the\\_whirlwind\\_of\\_US-Russia\\_rivalry\\_in\\_Central\\_Asia](https://www.researchgate.net/publication/321370930_Afghanistan_in_the_whirlwind_of_US-Russia_rivalry_in_Central_Asia)

<sup>18</sup> Johan, Galtung, 1969. "Violence, Peace, and Peace Research", *Journal of Peace Research*. (online) Vol. 6, No. 3, hal. 167-191, (<http://www.jstor.org/stable/422690>)

<sup>19</sup> Johan Galtung, *Theories of Conflict: Definitions. Dimensions, Negations, Formations*, (Columbia University, 1958), 26.

negatif kepada sudut lainnya juga.<sup>20</sup> *Attitude* mencakup asumsi, kognisi dan emosi yang dimiliki satu pihak terhadap pihak lain. *Attitude* dalam konflik juga berarti adanya penolakan terhadap superioritas pihak lain. Asumsi yang dibangun bisa bersifat positif dan negatif, akan tetapi dalam konflik kekerasan kecenderungan yang muncul adalah menciptakan asumsi negatif terhadap pihak musuh, sebagai akibat dari kemarahan dan ketidakamanan.<sup>21</sup> Contoh dari *attitude* ini adalah rasisme, diskriminasi, seksisme, kecurigaan, rasa terancam oleh sesuatu, kebencian, dan rasa iri. Jika berdiri sendiri, *attitude* adalah salah satu faktor yang menyebabkan konflik bergejolak tetapi tidak menyebabkan konflik tersebut pecah. Keadaan kenaikan intensitas konflik namun tidak berujung kepada kekerasan ini dinamakan eskalasi konflik.

Sedangkan *Contradiction* atau *incompatibility* merupakan bagian penting dalam konflik yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan ataupun kontradiksi tujuan antar pihak yang berkonflik. *Contradiction* menjadi bagian yang penting karena hal ini menyebabkan tindak kekerasan dan perilaku karena konflik akan terjadi jika dua aktor memiliki perbedaan dalam tujuannya dan tidak mampu menyelesaikan perbedaan tersebut sehingga akan menyulut sudut *Contradiction*. Kontradiksi bisa muncul dalam bentuk sengketa wilayah, perebutan sumber daya alam, perebutan pengaruh, dan ketidakadilan dalam struktur internasional. Tingkatan kedua adalah manifestasi konflik. Manifestasi konflik adalah bagian konflik yang kasat mata dan dapat dilihat secara

---

<sup>20</sup> Johan Galtung, *Theories of Conflict: Definitions, Dimensions, Negations, Formations*, (Columbia University, 1958), 96.

<sup>21</sup> Ibid.

langsung dan biasanya terdapat penggunaan unsur kekerasan fisik maupun verbal dan merupakan bentuk nyata dari faktor-faktor yang terdapat di tingkatnya laten. Bentuk manifestasi dalam segitiga konflik ABC adalah *behavior*. *Behaviour* adalah ekspresi verbal atau fisik yang timbul dalam konflik yang didasari oleh adanya *contradiction* dan *attitude*. Bentuk dari *behavior* sendiri tergantung kepada bagaimana peneliti melihat konflik dan di mana konflik itu terjadi. Bentuk dari *attitude* bisa ditafsirkan sebagai *behavior* ataupun sebaliknya tergantung kepada bagaimana konflik tersebut akan diteliti. Contoh dari *behaviour* adalah tindak kekerasan, penghinaan, sikap tidak hormat, kejahatan seksual, perang, ultimatum, embargo, penarikan duta besar, konflik perbatasan, dan bentuk konflik yang dapat kita lihat lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Behaviour* adalah bentuk aksi nyata yang ada dalam konflik.<sup>22</sup>

Ketiga sudut di segitiga tersebut mempunyai hubungan saling mempengaruhi satu sama lain dan akan menyebabkan konflik yang memiliki potensi kekerasan karena kekerasan tidak harus memiliki bentuk dalam kekerasan fisik. Karena ketiga sudut segitiga tersebut saling berhubungan satu sama lain, perubahan negatif pada salah satu sudut akan memberikan pengaruh negatif kepada sudut lainnya juga. Teori konflik ini akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana tingkat konflik Israel dan Palestina dari awal mula konflik hingga meningkatnya

---

<sup>22</sup> Johan, Galtung. 1969. *Violence, Peace, and Peace Research*, *Journal of Peace Research*. (online Vol. 6, No.3)

intensitas konflik yang terus terjadi hingga saat ini. Terlebih lagi dengan adanya pemindahan kedutaan Amerika Serikat dari Tel Aviv ke Yerusalem.

Dalam menganalisis kepentingan nasional, penulis menggunakan teori Kepentingan (*interest*), menurut Hans J. Morgenthau melalui realisme klasik didefinisikan sebagai konteks perebutan kekuasaan (*struggle for power*). Menurut Morgenthau, dalam tindakan suatu negara akan selalu didasari oleh ‘kepentingan nasional’ (*national interest*) yang didapat dengan cara apapun, dari dialog maupun perang.<sup>23</sup> Hal ini kemudian menjadi dasar pemikiran para realis bahwa pemenuhan kepentingan nasional adalah dengan menggunakan instrumen militer.

Konsep pemenuhan kepentingan ini erat kaitannya dengan tindakan negara dalam mengejar *power*. Ini kemudian menjadi salah satu dasar pengambilan kebijakan luar negeri suatu negara. Lebih lanjut, hal tersebut mencakup suatu negara yang menduduki negara lainnya karena memiliki objektif yang diinterpretasikan secara berbeda-beda. Morgenthau dalam bukunya “politics among nations” menyatakan bahwa inti dari politik internasional adalah perebutan kekuasaan atau *struggle for power*. *Power* yang Morgenthau maksud dapat termanifestasi dalam berbagai dasar dari kepentingan nasional seperti agama, filsafat, ekonomi, ide sosial, atau bagaimana cara ide-ide tersebut dapat termanifestasi. Tetapi, ketika mereka berusaha mewujudkan ide dan tujuan mereka melalui mekanisme politik internasional, mereka sedang mencari dan ingin

---

<sup>23</sup> H.J. Morgenthau, *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, (New York: Alfred P. Knopf), 1978, 4-5

memiliki kekuasaan atau *power*.<sup>24</sup> Contohnya adalah ketika Soviet ingin mendominasi dunia dan Barrack Obama ingin membuat dunia yang damai untuk demokrasi kedua aktor tersebut memilih untuk menggunakan kekuatannya untuk mewujudkan tujuan mereka sehingga mereka dianggap sebagai aktor dari politik internasional.

Morgenthau mengartikan kepentingan nasional dan usaha mencapai kepentingan nasional sebagai suatu usaha untuk mendapatkan atau mencapai suatu kekuatan. Hubungan antara kepentingan nasional dan *power* ini terdapat dalam “6 prinsip-prinsip realisme politik” yang disampaikan Morgenthau dalam “Politics among nations” tepatnya pada prinsip kedua yang menyatakan bahwa “cara utama yang bisa membantu realisme politik melewati politik internasional adalah konsep *interest* yang didefinisikan sebagai suatu *power*”.<sup>25</sup> *Power* adalah konsep penting dari diplomasi.<sup>26</sup> Maka dari itu *power* sangat diperlukan bagi negara-negara di dunia untuk mencapai kepentingannya. *Power* yang dimaksud oleh Morgenthau bukanlah kendali atas alam, diri sendiri, ataupun kendali atas cipta rasa manu sia seperti bahasa dan lainnya. *Power* yang dimaksud oleh Morgenthau adalah kemampuan untuk menengadalkan pikiran dan perilaku orang lain yang dalam kata lain adalah tentang kemampuan untuk membuat suatu aktor tunduk dan menurut kemauan aktor lainnya.<sup>27</sup> *Power* yang diartikan Morgenthau dapati

---

<sup>24</sup> H.J. Morgenthau, *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, (New York: Alfred P. Knopf), 1978, 13

<sup>25</sup> Ibid, 14.

<sup>26</sup> Jonathan Cristol, “Morgenthau vs. Morgenthau? The Six Principles of Political Realism” *Taylor Francis*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10803920903136247?journalCode=uafp20>

<sup>27</sup> H.J. Morgenthau, *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, (New York: Alfred P. Knopf), 1978,

dimanifestasikan ke dalam politik yang disebut kekuatan politik atau *political power*. *Political power* adalah hubungan psikologis antara orang yang melakukan kendali politik dan orang yang dikendalikan secara politik. Pengaruh dan kendali tersebut bisa dilakukan melalui perintah, ancaman, ajakan, atau kombinasi diantara ketiga cara tersebut.<sup>28</sup> *Power* ini akan disalurkan kepada tiga pola yang biasa digunakan di politik internasional yaitu untuk menjaga kekuatan, meningkatkan kekuatan, atau menunjukkan kekuatan.<sup>29</sup> Negara yang kebijakan luar negerinya adalah ingin “menjaga kekuatan” akan menunjukkannya dengan ingin menjaga *status quo*. Negara yang kebijakan luar negerinya adalah ingin “meningkatkan kekuatan” akan menunjukkan kekuatannya dengan ekspansi ke luar perbatasannya untuk mengubah *power status* dan mendukung kebijakan yang memiliki nuansa imperialisme. Negara yang kebijakan luar negerinya memilih untuk “menunjukkan kekuatannya” akan memilih kebijakan luar negeri yang meningkatkan prestis negaranya.<sup>30</sup>

Penulis akan membahas lebih dalam mengenai *struggle of power: policy of prestige* yang merupakan bagian dari realisme Morgenthau untuk membahas mengenai kepentingan nasional AS dalam pemindahan kedubesnya ke Yerusalem. *Policy of prestige* pada intinya adalah kebijakan untuk menunjukkan kekuatan yang dipunyai sebuah negara atau yang negara pikir ia punyai atau yang negara lain pikir ia punyai. Morgenthau melihat bahwa dalam masalah prestis atau kebanggaan

---

<sup>28</sup> Ibid hal 14

<sup>29</sup> Ibid hal 21

<sup>30</sup> Ibid hal 22

negara, pola hubungan antarnegara mirip dengan pola hubungan antar individu.<sup>31</sup> Seorang individu bisa mencari konfirmasi dari negara lain atas hal yang dilakukannya. Pencarian konfirmasi ini bisa ditunjukkan melalui superioritas atas individu lainnya karena dengan superioritas dan keahliannya ia bisa mencapai tingkat keamanan, kekayaan, dan kekuatannya saat ini.<sup>32</sup> *Policy of prestige* ini bisa ditunjukkan melalui *diplomatic ceremonial* untuk menunjukkan simbol superioritas kekuatan antara satu aktor dengan aktor lainnya dalam sebuah seremonial resmi atau sebuah tindakan simbolik resmi. *Policy of prestige* ini memiliki dua tujuan yaitu prestis untuk prestis itu sendiri dan prestis untuk mendukung *status quo* kekuatan atau mendukung imperliasime kekuatan yang aktor itu lakukan.<sup>33</sup>

Untuk melengkapi pembahasan analisis dari kepentingan nasional, penulis menggunakan konsep pendukung Robert J Art dalam bukunya yang berjudul *A Grand Strategy for America*. Kepentingan Nasional yang mendasari tindakan politik selalu berubah-ubah sesuai dengan kondisi internasional disaat kebijakan luar negeri tersebut diresmikan. Kepentingan nasional bertujuan sebagai alat untuk menganalisa, mendeskripsikan serta mengevaluasi kebijakan luar negeri suatu negara. Sebaliknya, kebijakan merupakan alat bagi negara untuk mendapatkan apa yang ingin dicapai dalam kepentingan mereka.<sup>34</sup> Penjelasan tersebut lebih melihat kepada kepentingan nasional Amerika Serikat. Dengan mengklasifikasikan kepentingan ke dalam tiga tingkatan yaitu, *Vital, Highly Important dan Important*.

---

<sup>31</sup> Ibid hal 50

<sup>32</sup> H.J. Morgenthau, *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, (New York: Alfred P. Knopf), 1978

<sup>33</sup> Ibid hal 55.

<sup>34</sup> Glenn Palmer dan T. Clifton Morgan, *A Theory of Foreign Policy*, (New Jersey: Princeton University Press, 2006): hal, 2.

*Vital interest* adalah kepentingan yang apabila tidak tercapai dapat menyebabkan kehancuran bagi negara. Keamanan negara akan terancam dengan adanya penyerangan, invasi dan pengambilan kekuasaan oleh negara lain. Kepentingan tersebut digunakan untuk kedaulatan dan memberikan perlindungan bagi masyarakat. *Highly important interest* adalah kepentingan yang sangat penting, jika tercapai akan memberikan keuntungan bagi negara. Namun, apabila tidak tercapai, akan menyebabkan kerusakan bagi negara tetapi tidak menyebabkan kehancuran. Apabila tercapai, negara dapat meningkatkan perekonomian dalam negeri, dan menjaga stabilitas keamanan. Penggunaan kekuatan militer dapat digunakan untuk mencapai kepentingan vital dan highly important. *Important* adalah kepentingan yang penting untuk dicapai. Namun, jika kepentingan tidak tercapai maka tidak akan memberikan kerugian bagi negara.<sup>35</sup>

Pemindahan kedutaan AS ke Yerusalem secara tersirat melihat bahwa AS lebih memilih Israel daripada Palestina dalam konflik yang terjadi diantara keduanya. Amerika Serikat sebagai negara *superpower* memiliki peran yang besar dalam penyelesaian konflik Israel dan Palestina. Jika konflik Israel dan Palestina berakhir damai, maka banyak ratusan masyarakat yang akan kehilangan peran AS. Seperti AS banyak membantu militer Israel untuk menghancurkan Palestina dan merebut Jalur Gaza. Amerika Serikat sebagai negara *superpower* yang mampu secara sepihak memindahkan kedutaannya. Kekuatan harus dicapai dalam tujuannya menjadi hegemon sehingga setiap kebijakan negara harus berorientasi

---

<sup>35</sup> Robert J. Art. *A Grand Strategy for America* (Washington DC: United States Institute of Peace Press, 2003) p, 45-46

pada pencapaian kekuatan maksimal.<sup>36</sup> Amerika Serikat sebagai negara yang hegemoni, mampu dan kuat untuk mengambil suatu keputusan yang berakibat besar. Konflik merupakan perjuangan atau kompetisi antara manusia dalam menentang sebuah identitas, nilai-nilai, keyakinan, ide dan tujuan. Konflik Israel dan Palestina terjadi karena banyak faktor yang melatarbelakangi adanya konflik. Dengan persetujuan Presiden AS Donald Trump, Pemindahan kedutaan AS ke Yerusalem membuat masyarakat yang beragama yahudi berhasil untuk merebut Yerusalem. Yerusalem yang terkenal dengan kota yang didalamnya terdapat identitas tiga agama besar yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi. Kota tersebut menjadi perhatian banyak pihak.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian untuk memudahkan penelitian. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian yang kualitatif. Menurut John W Creswell, metode kualitatif digunakan dengan tujuan, agar suatu permasalahan dapat diteliti dengan mencari jawaban dari sebuah pertanyaan penelitian menggunakan prosedur yang sistematis.<sup>37</sup> Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mencari data, fakta, dan

---

<sup>36</sup> Robert O Keohane, *Theory of World Politics: Structural Realism and Beyond*. (New York: Colombia University Press)

<sup>37</sup> John W. Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design* (California: Sage Publications Inc., 1998) Hal 3.

informasi yang bersifat deskriptif dengan menekankan seberapa pentingnya suatu makna dari sebuah fenomena.<sup>38</sup>

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kajian pustaka. Pengumpulan data diperoleh dari referensi buku, jurnal, laporan resmi maupun halaman internet yang relevan bagi penelitian ini. Data yang sudah tertera dalam penelitian ini telah diolah agar dapat mempermudah penulis dalam memahami serta menyelesaikan masalah penelitian. Setelah pengumpulan data, penulis akan menarik kesimpulan yang dapat digunakan dengan harapan terjawabnya inti permasalahan dari penelitian.<sup>39</sup>

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan terbagi menjadi empat bab pembahasan agar penelitian dapat terlihat secara sistematis dan detail. Berikut pembahasan mengenai bab-bab tersebut:

#### **BAB I – Pendahuluan**

Bab I merupakan pendahuluan mengenai apa yang ingin diteliti dan dibahas oleh penulis. Dengan berbagai informasi yang digunakan sebagai latar belakang untuk memudahkan penulisan pada bab-bab selanjutnya. Selain itu, pada bab ini penulis juga akan melakukan penulisan yang terbagi dalam identifikasi masalah,

---

<sup>38</sup> Mack, Natasha and Cynthia Woodson. *Qualitative research methods: a data collector's field guide*. North Carolina: FLI, 2005

<sup>39</sup> Bruce L. Berg, Howard Lune. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences 8<sup>th</sup> Edition* (New Jersey: Pearson Education, Inc., 2012) Hal 56.

pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan

## **BAB II – Amerika Serikat dan Konflik Israel Palestina**

Bab II merupakan gambaran mengenai keterkaitan Amerika Serikat dalam konflik Israel dan Palestina yang akan membantu penulis menyajikan data sebagai dasar analisis. Pembahasan akan dibagi ke dalam tiga sub-bab:

### 2.1 Konflik Israel dan Palestina

#### 2.1.1 Kontradiksi Perebutan Wilayah antara Israel dan Palestina

#### 2.1.2 Eskalasi Kekerasan dan Menguatnya Sikap Permusuhan HAMAS dan Israel

#### 2.1.3 Manifestasi Tindakan Kekerasan HAMAS dalam melindungi wilayah Palestina

### 2.2 Kepentingan Nasional Amerika Serikat Secara Umum

### 2.3 Pandangan Amerika Serikat terhadap konflik Israel dan Palestina

### 2.4 Pengaruh Israel dalam kepentingan Amerika Serikat

### 2.5 Sikap Amerika Serikat terkait Klaim Israel terhadap Yerusalem

### 2.6 Kebijakan Amerika Serikat terkait Pemindahan Kedutaan ke Yerusalem oleh Presiden Donald Trump

### **BAB III – Kepentingan Nasional Amerika Serikat dalam Pemindahan Kedutaan Besar dari Tel Aviv ke Yerusalem**

Pada bab ini, penulis akan melakukan analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan data yang telah diperoleh pada Bab II serta menggunakan teori dan konsep yang telah dijabarkan pada kerangka pemikiran pada Bab I dan Bab III. Bab III akan tersusun ke dalam tiga sub-bab:

#### 3.1 Keterlibatan Amerika Serikat dalam Konflik Israel dan Palestina

#### 3.2 Kepentingan Nasional Amerika Serikat dalam Hubungan dengan Israel

3.2.1 Mencegah dan Memberantas Perkembangan kelompok HAMAS di Palestina sebagai Kepentingan *Vital* AS

3.2.2 Kerjasama Israel dan Amerika Serikat dalam Menjaga Keamanan dan Stabilitas Minyak di Teluk Persia

3.2.3 Kepentingan *Important* Amerika Serikat dalam Perlindungan Demokrasi dan Kerjasama Ekonomi Israel

3.3 *Policy of Prestige* berupa *Diplomatic Ceremonial* dalam Pemindahan Kedutaan AS ke Yerusalem

#### **BAB IV – Kesimpulan**

Bab IV merupakan kesimpulan yang didapatkan dari analisis data, teori, dan konsep yang digunakan. Kesimpulan juga berisi mengenai penegasan jawaban dari pertanyaan penelitian penulis mengenai kepentingan nasional Amerika Serikat dalam konflik Israel dan Palestina terhadap pemindahan kedutaan ke Yerusalem.